

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan tanaman yang berasal dari hutan-hutan tropis di Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara. Penduduk yang pertama kali mengusahakan tanaman kakao serta menggunakannya sebagai bahan makanan dan minuman adalah suku Indian Maya dan suku Aztec. Mereka memanfaatkan kakao sebelum orang-orang kulit putih di bawah pimpinan Christopher Columbus menemukan Amerika. Tanaman kakao di Indonesia diperkenalkan oleh orang Spanyol pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi.

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkebunan kakao terluas di dunia meskipun tanaman kakao sendiri baru diintroduksi pada sekitar tahun 1845. Hingga kini di Indonesia bersama dua negara lainnya yaitu Pantai Gading dan Ghana menjadi pemasok kakao utama dunia. Dalam kurun waktu sekitar 165 tahun sejak pertama kali dikembangkan, luas areal perkebunan kakao di Indonesia telah mencapai 1.425.216 Ha. Total areal perkebunan kakao di Indonesia tersebut 92,17% diantaranya merupakan kebun milik rakyat 3,87% milik swasta dan hanya 3,96% yang merupakan milik negara (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016).

Salah satu permasalahan kakao Indonesia adalah rendahnya mutu biji kakao yang dihasilkan akibat biji kakao yang tidak difermentasi. Pada tingkat nasional, produksi kakao fermentasi hanya sekitar 15% dari total produksi. Jumlah tersebut hanya mampu memenuhi sekitar 60% kebutuhan industri (Muttaqin, 2011). Kualitas rendah menyebabkan harga biji dan produk kakao di pasar internasional mendapat pengurangan harga sebesar 10-15% dari harga pasar, selain itu beban pajak ekspor sebesar 30% relatif lebih tinggi dibandingkan pajak impor produk kakao (5%), kondisi ini menyebabkan jumlah pabrik maupun perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan biji kakao terus menyusut.

Sebagian besar ekspor biji kakao Indonesia adalah biji kakao non fermentasi, berbanding terbalik dengan Pantai Gading dan Ghana (Rifin, 2013). Padahal, proses fermentasi merupakan salah satu faktor kunci dari pengembangan

kakao. Teknologi fermentasi kakao memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan mutu cokelat yang tinggi, baik cita rasa maupun aroma serta penampilannya.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Indonesia dengan luas areal tanaman kakao 58.007,31 Ha dengan produktivitas 41.520,52 ton. Terdapat beberapa kabupaten yang memiliki areal kakao yang luas seperti Kabupaten Nias Utara 6.503,34 Ha dengan produksi per tahun 2.895 ton, Kabupaten Simalungun 5.708,03 Ha dengan produksi per tahun 5.954,3 ton, Kabupaten Nias Selatan 5.861 Ha dengan produksi per tahun 3.660,12 ton Kabupaten Deli Serdang 4.529,1 Ha dengan produksi per tahun 3.796,57 ton, dan Kabupaten Langkat 3.016 Ha dengan produksi per tahun 2.887 ton. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Kabupaten Langkat termasuk dalam wilayah penghasil kakao terbanyak di Sumatera Utara. Namun kualitas kakao yang dihasilkan belum sesuai dengan standar ekspor. Standar ekspor yang ditetapkan oleh *Food and Drugs Organization* adalah biji kakao yang diterima di pasar internasional harus merupakan biji kakao hasil fermentasi dengan kadar air 7%. Pasar internasional hanya menerima biji hasil fermentasi karena kualitas biji tersebut tinggi dan layak untuk diolah menjadi berbagai macam produk olahan. Fermentasi merupakan inti dari proses pengolahan biji kakao yang menghendaki terjadinya perubahan kimiawi dalam biji. Perubahan kimia tersebut dikehendaki selain agar dapat terbentuknya komponen prekursor (calon) aroma dan memperbaiki cita rasa juga untuk menghasilkan warna coklat yang menarik (Putra et.al, 2008)

Berdasarkan *International Cocoa Organization* (ICCO), harga biji kakao dunia saat ini mencapai Rp 32.385,00/kg. Sementara harga kakao yang diterima petani pada umumnya hanya sebesar Rp 20.000,00/kg dan kondisi ini sangat jauh dari harga yang semestinya dapat diterima petani jika petani melakukan fermentasi kakao.

Kecamatan Binjai merupakan wilayah bagian Kabupaten Langkat yang memiliki areal kakao sebesar 99 Ha dengan pembagian sebanyak 38 Ha tanaman belum menghasilkan dan 61 Ha tanaman menghasilkan serta produksi 36,9 ton/Ha. Potensial produk yang dapat dihasilkan wilayah ini sangat memungkinkan

untuk meningkatkan kesejahteraan petani mengingat areal kakao yang cukup luas. Namun yang terjadi adalah biji kakao yang dihasilkan belum mampu memenuhi pasar ekspor karena biji kakao yang dihasilkan belum difermentasi. Melihat kondisi ini, maka diangkatlah sebuah pengkajian yang berjudul *“Minat Petani Kakao Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”*.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pengkajian mengenai Minat Petani Kakao dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari pengkajian mengenai minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana tingkat minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari pengkajian mengenai minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/ujian komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Sarana bagi mahasiswa untuk mengetahui tingkat minat petani terhadap kegiatan fermentasi biji kakao pascapanen.
3. Bahan masukan bagi seluruh penyelenggara penyuluhan pertanian untuk lebih memperhatikan kegiatan fermentasi biji kakao sehingga kakao petani Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dapat memasuki pasar dunia.
4. Bahan pembelajaran bagi petani agar dapat melakukan fermentasi biji kakao sehingga memperoleh harga yang tinggi dan kualitas ekonomi keluarga dapat ditingkatkan.